

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam panorama kerja global yang terus berubah, Indonesia memainkan peran penting sebagai salah satu pemain utama. Dengan populasi yang besar dan beragam, sumber daya alam yang melimpah, serta letak geografisnya yang strategis, Indonesia menjadi magnet bagi investor dan pelaku bisnis dari seluruh dunia. Hal tersebut menciptakan sebuah ekosistem kerja yang dinamis dan penuh dengan peluang, namun juga tantangan yang tak terelakkan.

Dalam teriknya persaingan global, masyarakat Indonesia menemukan diri mereka terlibat dalam berbagai bidang dan sektor. Dari industri tradisional hingga sektor kreatif yang berkembang pesat, dari bisnis keluarga yang telah bertahan puluhan tahun hingga *startup* teknologi yang revolusioner, setiap orang menemukan tempatnya dalam melangkah di dunia kerja yang terus berubah. Namun, dibalik gemerlapnya kesuksesan, terdapat juga cerita tentang tantangan yang harus dihadapi. Pengangguran, *underemployment*, dan ketimpangan upah masih menjadi masalah serius yang menghantui banyak masyarakat Indonesia. Mengutip dari World Economic Outlook, dari 279,96 juta penduduk Indonesia, sekitar 5,2 persennya adalah pengangguran. Posisi ini lebih rendah 0,1 persen dari data tahun lalu yakni 5,3 persen. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Februari 2024 menurun 0,63 persen dibanding tahun 2023 lalu. Hal ini berarti dari 100 orang angkatan kerja terdapat sekitar 5 orang pengangguran. Berdasarkan latar

belakang lulusannya, tamatan SMK masih menjadi yang paling tinggi menyumbang pengangguran dibandingkan jenjang pendidikan lainnya

Menurut Noe dalam Siti Khoiriyah (2001) menyebutkan ada empat tantangan yang dihadapi seiring datangnya era globalisasi saat ini. Adapun empat tantangan yang dimaksud adalah tantangan yang berhubungan dengan kualitas, tantangan global, tantangan sosial dan tantangan *system* kerja berkinerja tinggi. Dengan adanya berbagai tantangan tersebut maka diperlukan adanya persiapan bagi generasi muda terutama bagi mereka yang baru lulus dari bangku sekolah untuk bersaing dalam dunia kerja.

Menurut Fitriyanto (2006: 9), kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan kesesuaian antara kematangan fisik, mental, dan pengalaman seseorang sehingga individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas yang terkait dengan pekerjaannya. Sugihartono (2000: 15) juga menyatakan bahwa kesiapan kerja adalah kondisi di mana terdapat keseimbangan antara kematangan fisik, kematangan mental, dan pengalaman belajar seseorang, sehingga individu tersebut mampu menjalankan tugas atau perilaku tertentu dalam lingkup pekerjaannya. Kuswana (2013: 164) melengkapi konsep tersebut dengan mencatat beberapa ciri seorang yang memiliki kesiapan kerja, termasuk pemahaman yang jelas terhadap pekerjaan yang akan dilakukan, pengetahuan tentang pra syarat kerja, perilaku yang kompeten, sikap yang positif terhadap aturan dan pekerjaan, serta kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pekerjaan.

Oleh karenanya bimbingan karier untuk mempersiapkan siswa ketika dibangku sekolah menjadi hal yang penting dan krusial karena menyangkut masa depan mereka, Bimbingan karier merupakan suatu proses yang penting dalam mendukung individu dalam mengembangkan potensi dan mencapai tujuan karier mereka (Sitompul, 2018).

Layanan bimbingan karier islami disekolah menjadi ujung tombak bagi siswa untuk meraih kesuksesan dimasa depan Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam layanan bimbingan karier dapat dilihat dari peran yang dimainkan oleh agama dalam kehidupan Muslim (Bastomi, 2017). Agama Islam bukan hanya tentang praktik ibadah, tetapi juga menjadi panduan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam memilih dan mengembangkan karier (Asmara, 2016). Menurut Nursalim (2020) nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan ikhtiar yang ditekankan dalam ajaran Islam, dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengarahkan individu dalam membangun karier yang bermakna dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Bimbingan karier Islami menekankan pentingnya memahami tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam, menjalani karier dengan integritas dan etika yang sesuai dengan ajaran agama, serta memperhatikan aspek spiritual dan moral dalam pengambilan keputusan karier. Ini mencakup memperhatikan nilai-nilai Islam dalam menjalani karier, mempertimbangkan bagaimana karier individu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan, serta membantu individu menghadapi tantangan dan konflik di tempat kerja dengan etika dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, bimbingan karier Islami di sekolah tidak hanya membantu individu dalam menemukan karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka, tetapi juga membantu mereka dalam pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kepatuhan pada nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan profesional mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru BK dan pihak sekolah, ditemukan informasi bahwa layanan bimbingan karier Islami di sekolah dilakukan secara klasikal. Materi yang disampaikan merujuk pada buku pegangan yang mencakup nasihat keislaman, seperti mengingatkan siswa untuk selalu melakukan amal ma'ruf dan menjauhi perbuatan mungkar. Juga penerapan kebijakan di sekolah seperti kebiasaan membaca surat-surat pendek sebelum masuk kelas. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah untuk membiasakan siswa melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, menjadikannya sebagai panduan hidup, dan memperkuat keterhubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa.

Di samping itu, pihak sekolah turut berupaya dengan cara lain melalui penyelenggaraan pelatihan untuk siswa sesuai dengan jurusan dan kompetensi masing-masing. Sebagai contoh, mereka menyediakan pelatihan menggunakan microsoft excel khusus untuk siswa jurusan akuntansi, dan juga memberikan pelatihan keterampilan mengelas dan mengemudi bagi siswa jurusan teknik kendaraan ringan. Upaya tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan bidang studi mereka. Sekolah juga menyelenggarakan pelatihan tes kerja dengan harapan agar siswa dapat

mengakumulasi pengalaman dan meningkatkan kemungkinan diterima bekerja. Tak hanya itu, pihak sekolah juga menjalin kerja sama dengan PT bonafit yang bersedia menerima siswa berprestasi dan sesuai dengan kriteria tertentu untuk bekerja di perusahaan mereka. Selanjutnya, pihak sekolah secara rutin memberikan bimbingan informasi mengenai lowongan pekerjaan melalui BKK (Bursa Kerja Khusus) yang diadakan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan karier Islami di sekolah serta pengaruhnya terhadap persiapan siswa memasuki dunia kerja. Oleh karenanya penelitian berjudul "Pengaruh Bimbingan Karier Islami Terhadap Kesiapan Siswa Memasuki Dunia Kerja di SMK Binamitra Cikarang Timur."

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas juga mengenai permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan permasalahan tersebut yakni : “Bagaimana pengaruh bimbingan karier islami terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja pada siswa kelas XII di SMK Binamitra Cikarang Timur ? “

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan karier islami terhadap kesiapan siswa memasuki dunia kerja pada siswa kelas XII di SMK Binamitra Cikarang Timur.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi akademis maupun praktis.

1. Secara akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga terhadap perkembangan pemikiran ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh bimbingan karier Islami dalam mendukung kesiapan siswa memasuki dunia kerja di SMK Binamitra Cikarang Timur. Diharapkan hasil penelitian akan menjadi sumbangan penting dalam literatur akademis dan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dalam domain tersebut.

2. Secara praktis:

- a. Bagi siswa, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak bimbingan karier Islami dalam membantu siswa memasuki dunia kerja di SMK Binamitra Cikarang Timur.
- b. Bagi guru BK, penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan pemahaman yang lebih dalam terkait pentingnya bimbingan karier Islami dalam membantu siswa memasuki dunia kerja, khususnya bagi siswa yang akan segera memasuki tahap ini.
- c. Bagi peneliti, penelitian diharapkan dapat memberikan pengalaman, pengetahuan, dan referensi baru terkait pengaruh bimbingan karier Islami dalam membantu siswa memasuki dunia kerja di SMK Binamitra Cikarang Timur.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan Karier Islami

Dalam perspektif keIslaman, bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah dimana seharusnya bisa hidup selaras dengan petunjuk dan ketentuan Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 2002). Menurut Samsul Munir (2017 : 52) dalam judul bukunya Bimbingan dan Konseling Islam memberikan pengertian bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu untuk menghasikan potensi ilahiah, sehingga melalui potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik agar mampu menangani berbagai persoalan hidup yang membawa keselamatan dan kebermanfaatn bagi lingkungannya dalam berbagai aspek kehidupan.

Bimbingan Karier merupakan salah satu jenis dari bimbingan yang berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan kariernya untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya, baik pada waktu itu maupun pada masa yang akan datang (Salahudin, 2010). Bimbingan karier merupakan pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan sikap profesional, yang memerlukan komponen-komponen yang harus dipenuhi pada seorang pembimbing karier. Komponen tersebut berupa memiliki banyak keterampilan tertentu (Miharja, 2018).

Dalam bimbingan karier Islami, aspek-aspek seperti pilihan karier yang sesuai dengan bakat dan minat individu, pengembangan keterampilan yang relevan, etika kerja, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan ibadah juga menjadi perhatian. Tujuannya adalah untuk membantu individu mencapai kesuksesan dalam karier mereka dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. Dengan orientasi jangka panjang, bimbingan diarahkan untuk membentuk pribadi yang utuh dalam aspek aqidah, ibadah, keluarga, dan sosial, yang dilandasi oleh akhlak mulia. Melalui proses bertahap ini, diharapkan individu atau kelompok dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang berkelanjutan, baik dalam kehidupan duniawi maupun di akhirat, mencerminkan perwujudan diri yang seutuhnya dan seimbang dalam berbagai dimensi kehidupan (Miharja, 2022: 46).

Terdapat tiga bagian besar dalam aspek penggunaan setiap bagian struktur bimbingan karier Islam, yaitu (1) bagian pendahuluan, (2) bagian akuntabilitas program, dan (3) bagian administrasi program. Di bagian pendahuluan terdapat landasan prinsip keagamaan, lingkup dan bentuk program, falsafah dan pemikiran, domain program, tujuan program, program kegiatan, komponen program, manfaat program, dan standar program. Komponen pada struktur pendahuluan merupakan dasar. Landasan prinsip keagamaan menjadi ciri khusus dari bimbingan

karier model lain. Falsafah manusia sebagai makhluk beragama tidak boleh dipisahkan dalam struktur program bimbingan (Miharja, 2019)

b. Kesiapan kerja

Kesiapan kerja merupakan hasil dari kombinasi pendidikan formal, pelatihan, pengalaman praktis, dan pengembangan pribadi yang berkelanjutan. Hal tersebut memainkan peran penting dalam mempersiapkan individu untuk mencapai kesuksesan dalam karier mereka.

Menurut Pool dan Sewell bahwa kesiapan kerja merupakan seperangkat kemampuan untuk memilih pekerjaan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, keahlian, dan atribut kepribadian yang dimiliki. Poll dan Sewell juga mengungkapkan bahwa terdapat empat aspek utama kesiapan kerja adalah (a) keterampilan, (b) ilmu pengetahuan, (c) pemahaman dan (d) atribut kepribadian. Sedangkan menurut teori yang dikembangkan oleh Caballero.dkk (2011) berupa skala pengukuran bernama "*The Work Readiness Scale* (WRS)" dimana terdapat empat struktur utama kesiapan kerja yaitu :

- 1) *Personal Characterictics* : aspek karakteristik pribadi tersebut menggambarkan tentang ketahanan diri, pengarahan diri, pengetahuan diri dan pengembangan diri.

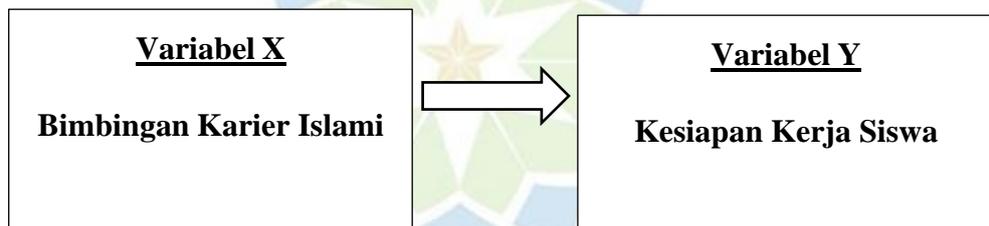
- 2) *Organisational acumen* : mengacu pada ketajaman organisasi, yang mengarah pada motivasi kerja sama, kematangan berpikir, profesionalisme kerja, serta sikap dan tanggung jawab kerja.
- 3) *Work competence* : kompetensi kerja tersebut menggambarkan kemampuan individu mencakup pengetahuan dan keterampilan yang berfokus pada kemampuan teknis untuk memecahkan masalah (problem solving) maupun berpikir kritis, pemikiran inovatif dan kreatif.
- 4) *Social intelligence* : kecerdasan sosial tersebut mengacu pada sikap individu dalam menghadapi hubungan sosial dengan orang lain di lingkungan kerja, yang meliputi Kerjasama dengan orang lain, kemampuan bersosialisasi, kemampuan beradaptasi dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Purwanto (2003) berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Demikian halnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, peranan guru, dalam memilih metode yang tepat untuk digunakan sangatlah penting. Tugas utamanya adalah menyampaikan materi pelajaran dengan harapan mereka dapat menerima dan memahami materi tersebut dengan mudah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ali (2005) menyatakan bahwa metode pengajaran yang dipilih merupakan cara atau alat yang berfungsi untuk memudahkan dalam mencapai tujuan.

Melalui pendidikan, seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap-sikap tertentu. Wujud layanan yang didapatkan oleh seseorang sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja adalah bimbingan karier. Melalui bimbingan karier, individu mendapatkan berbagai pemahaman yang lebih tepat tentang dirinya, pengenalan dengan berbagai jenis profesi, sumber-sumber penghasilan, dan juga pelayanan aman dan sehat terhadap peningkatan karier (Zuhdi, 2019).

2. Kerangka Konseptual

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



Pada pengukuran efektivitas tersebut akan memberikan pengaruh dengan adanya bimbingan karier Islami disekolah dengan sasaran akhir yaitu siswa kelas 12 yang bingung dan khawatir tentang kariernya setelah lulus sekolah, seperti sulit mencari pekerjaan, persaingan yang ketat serta bingung dengan apa yang akan dilakukan setelah lulus sekolah. Dari hal inilah diperlukan untuk menyiapkan siswa agar siap bersaing dengan dibekali pengetahuan serta keterampilan disekolah sehingga mereka tidak khawatir nantinya.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ialah suatu pernyataan atau prediksi yang di ajukan oleh seorang peneliti yang berhubungan antara dua variable atau lebih dalam suatu penelitian yang dilakukannya. Adapun hipotesis statistiknya yaitu :

- H0 : $\rho=0$, artinya tidak adanya pengaruh antara bimbingan karier islami (x) terhadap kesiapan kerja siswa (y)
- H1 : $\rho\neq 0$, artinya adanya pengaruh antara bimbingan karier islami (x) terhadap kesiapan kerja siswa (y)

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Binamitra , yang terletak di Jalan Raya Citarik No.123, Jatireja, Kecamatan Cikarang timur, Kabupaten Bekasi. Adapun faktor yang menjadi alasan peneliti memilih tempat tersebut ialah;

- a. Terdapat kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan.
- b. Dilokasi tersebut terdapat program bimbingan karier yang mengacu pada kegiatan yang mendukung siswa untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, seperti PKL (Praktik Kerja Lapangan) juga berbagai pelatihan keterampilan *softskill* siswa terkait dengan jurusannya.
- c. Lokasi tersebut dipandang representatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.
- d. Tersedianya data-data sebagai objek penelitian

2. Paradigma Dan Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma positivisme untuk mengetahui kebenaran dan realitas obyektif dari hasil yang diperoleh. Menurut Sugiyono dalam (Nurdin, 2022), positivisme melihat gejala, realitas atau fenomena yang dapat dijelaskan, diukur, relatif tetap dan konkrit, terstruktur, dan mempunyai hubungan sebab-akibat.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan Statistika inferensial adalah statistika yang memberikan cara untuk dapat digunakan sebagai alat untuk mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai data yang telah disusun dan diolah. Dalam penerapannya statistika inferensial lebih luas cakupannya daripada statistika deskriptif yang mencakup (a) penarikan kesimpulan (*conclusion*), (b) penyusunan atau pembuatan dugaan (*prediction*), dan (c) penaksiran atau pendekatan (*estimation*).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu metode yang penelitiannya harus memenuhi kaidah-kaidah keilmuan. Seperti, konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. menurut Sugiyono, berpendapat bahwa Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dan dengan mengumpulkan data sampel acak menggunakan

instrumen, analisis data yang bersifat statistik (Balaka. 2024).

4. Jenis Data Penelitian

a. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian bersifat kuantitatif. Jenis data kuantitatif adalah data atau penjelasan yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, dinyatakan dalam angka atau angka, Dan analisis yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan statistik, dan data penelitian disajikan dalam bentuk numerik. Dua variabel yang diteliti mempunyai turunan dari faktor yang diteliti yaitu variabel X dan variabel Y.

Jenis data yang digunakan pada penelitian adalah : pengaruh bimbingan karier Islami terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Binamitra Cikarang Timur.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui siswa di SMK Binamitra Cikarang Timur.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung diperoleh. Sumber data sekunder diambil dari sumber lain berupa buku-buku, skripsi, dan jurnal penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2018: 117) Populasi yaitu daerah penyamaraan yang terdapat oleh fenomena atau topik yang memiliki kapasitas dan ciri spesifik yang ditentukan bagi penelaah bagi mempelajari lalu selanjutnya diambil kesimpulan. Sedangkan menurut Arikunto (2017: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Adapun populasi dalam penelitian ialah seluruh siswa di SMK Binamitra Cikarang Timur yang berjumlah 125 orang.

b. Sampel

Sampel secara sederhana didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya untuk penelitian. Menurut Arikunto (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Arikunto mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian. tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. berdasarkan definisi diatas dapat dikatan hasil penjumlahan sampel penelitian adalah $125 \times 25 \% = 31,25$, dibulatkan menjadi 31 responden.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner / angket

Menurut KBBI, angket merupakan alat penelitian atau survei yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh tanggapan dari sekelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau surat.

Dalam penelitian kuesioner ditujukan kepada siswa yang belum mendapat materi konseling karier dari guru BK. kuesioner yang diberikan dalam bentuk tertutup yaitu kuesioner yang sudah memberikan jawaban tersedia, sehingga siswa hanya perlu menyelesaikan pilihannya paling cocok untuknya.

Kuesioner penelitian menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Menyelesaikan survei menanyakan responden menunjukkan bahwa mereka sepakat dalam beberapa hal menggunakan skala ini. tingkatan skala likert digunakan untuk mengukur tingkat kesepakatan : Sangat setuju (SS) Sangat tidak setuju (STS).

Sebelum kuisisioner disebarkan kepada responden, beberapa tahap pengujian telah dilakukan untuk memastikan kualitasnya. Pertama, kuisisioner diuji keterbacaannya oleh siswa untuk memastikan bahwa isinya dapat dipahami dengan baik. Selanjutnya, dilakukan penilaian ahli (*expert judgment*) oleh guru Bimbingan Konseling (BK) untuk menilai kesesuaian dan relevansi kuisisioner. Terakhir, uji validitas

dilaksanakan dengan melibatkan siswa dari kelas yang berbeda untuk memastikan bahwa kuisioner dapat digunakan secara efektif pada berbagai kelompok siswa.

Tabel 1. 1 Skala Likert

No	Keterangan	Skala
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Ragu-Ragu (R)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

1) Skala Bimbingan Karier

Skala terdiri dari empat aspek utama, yaitu aqidah, ibadah, keluarga dan sosial (Miharja, 2017: 46). Setiap aspek tersebut dijelaskan melalui serangkaian pernyataan yang dikategorikan berdasarkan empat pilihan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju. Distribusi pernyataan pada skala bimbingan karier dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan.

Tabel 1. 2 Skala Bimbingan Karier Islami

NO	ASPEK – ASPEK	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	
1.	Aqidah	1,3,4	2,5	5
2.	Ibadah	6,9,10	7,8,11	6
3.	Keluarga	12,15,16	13,14,17	6
4.	Sosial	18,21,22	19,20,23	6
Total				23

2) Skala Keputusan Karier

Skala keputusan karier dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari studi yang dilakukan oleh Faisyal (2015). Skala ini terperinci dalam beberapa aspek, karakteristik pribadi, kecerdasan organisasi, kompetensi kerja, kecerdasan sosial. Masing-masing aspek dikembangkan dalam bentuk pernyataan yang memungkinkan responden memberikan jawaban dalam empat kategori, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju. Distribusi pernyataan-pernyataan pada skala pengambilan keputusan karier terlihat dalam tabel yang disajikan.

Tabel 1. 3 Skala Kesiapan kerja

NO	ASPEK – ASPEK	Nomor Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	
1.	Karakteristik Pribadi	1,2,5,6,9,10	3,4,7,8,11,12	12
2.	Kecerdasan Organisasi	13,14,17,18,20,21	15,16,19,22	16
3.	Kompetensi Kerja	23,24,26,27,29,30	25,28,31	5
4.	Kecerdasan Sosial	32,33,36,37,39,40	34,35,38,41,42	5
Total				20

7. Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas X

Tabel 1. 4 Uji Validitas X

No	Rhitung	Rtabel	Ket.
1	0,695	0,349	Valid
2	0,123	0,349	Tidak Valid
3	0,171	0,349	Tidak Valid
4	0,681	0,349	Valid
5	0,383	0,349	Valid
6	0,757	0,349	Valid
7	0,457	0,349	Valid
8	0,546	0,349	Valid
9	0,454	0,349	Valid
10	0,665	0,349	Valid
11	-0,051	0,349	Tidak Valid
12	0,750	0,349	Valid
13	0,111	0,349	Tidak Valid
14	0,443	0,349	Valid
15	0,437	0,349	Valid
16	0,773	0,349	Valid
17	0,119	0,349	Tidak Valid
18	0,728	0,349	Valid
19	0,090	0,349	Tidak Valid
20	0,282	0,349	Tidak Valid
21	0,434	0,349	Valid
22	0,379	0,349	Valid
23	0,170	0,349	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian, ditemukan bahwa dari 23 item yang diuji, sebanyak 15 item dinyatakan valid, sementara 8 item lainnya tidak valid. Item-item yang valid menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,349), mengindikasikan bahwa item-item tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan skor

total dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian.

Item-item yang valid mencakup nomor 1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 18, 21, dan 22. Di antara item-item ini, beberapa menunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan skor total, seperti item nomor 16 ($r = 0,773$), item nomor 6 ($r = 0,757$), dan item nomor 12 ($r = 0,750$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa item-item tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi dan sangat baik dalam mengukur konstruk yang diteliti.

Item-item lain yang valid menunjukkan korelasi yang cukup kuat hingga kuat, dengan nilai r berkisar antara 0,379 hingga 0,728. Meskipun tidak sekuat item-item yang disebutkan sebelumnya, item-item tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran dan dapat dipertahankan dalam instrumen penelitian. Keragaman kekuatan korelasi ini juga dapat menunjukkan bahwa instrumen mencakup berbagai aspek dari konstruk yang diukur, memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Dengan 15 item yang valid dan dipertahankan, instrumen penelitian masih memiliki cakupan yang cukup luas untuk mengukur variabel yang dimaksud. Penghapusan item-item yang tidak valid akan meningkatkan reliabilitas dan validitas keseluruhan instrumen, memastikan bahwa data yang dikumpulkan akan lebih akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Uji Validitas Y

Tabel 1. 5 Uji Validias Y

No	Rhitung	Rtabel	Ket
1	0,205	0,349	Tidak Valid
2	0,218	0,349	Tidak Valid
3	0,478	0,349	Valid
4	0,290	0,349	Tidak Valid
5	0,476	0,349	Valid
6	0,667	0,349	Valid
7	0,470	0,349	Valid
8	0,357	0,349	Valid
9	0,479	0,349	Valid
10	0,533	0,349	Valid
11	0,386	0,349	Valid
12	0,174	0,349	Tidak Valid
13	0,657	0,349	Valid
14	0,705	0,349	Valid
15	0,338	0,349	Tidak Valid
16	-0,523	0,349	Tidak Valid
17	0,454	0,349	Valid
18	0,384	0,349	Valid
19	0,362	0,349	Valid
20	0,723	0,349	Valid
21	0,717	0,349	Valid
22	0,447	0,349	Valid
23	0,316	0,349	Tidak Valid
24	0,382	0,349	Valid
25	0,492	0,349	Valid
26	0,346	0,349	Tidak Valid
27	0,405	0,349	Valid
28	0,158	0,349	Tidak Valid
29	0,774	0,349	Valid
30	0,709	0,349	Valid
31	0,538	0,349	Valid
32	0,712	0,349	Valid
33	0,547	0,349	Valid
34	0,438	0,349	Valid
35	0,329	0,349	Tidak Valid
36	0,136	0,349	Tidak Valid
37	0,425	0,349	Valid
38	0,566	0,349	Valid
39	0,530	0,349	Valid
40	0,717	0,349	Valid
41	0,143	0,349	Tidak Valid
42	0,434	0,349	Valid

Hasil uji validitas instrumen penelitian menunjukkan bahwa dari 42 item yang diuji, sebanyak 30 item dinyatakan valid dan akan dipertahankan dalam instrumen penelitian. Item-item yang valid menunjukkan nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel (0,349), mengindikasikan bahwa mereka memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang dimaksud dalam penelitian.

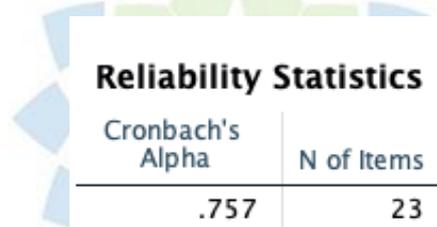
Item-item yang valid dan dipertahankan mencakup nomor 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 39, 40, dan 42. Di antara item-item ini, beberapa menunjukkan korelasi yang sangat kuat dengan skor total, seperti item nomor 29 ($r = 0,774$), item nomor 40 ($r = 0,717$), item nomor 21 ($r = 0,717$), dan item nomor 14 ($r = 0,705$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa item-item tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi dan sangat baik dalam mengukur konstruk yang diteliti.

Item-item valid lainnya menunjukkan korelasi yang cukup kuat hingga kuat, dengan nilai r berkisar antara 0,357 hingga 0,723. Meskipun tidak sekuat item-item yang disebutkan sebelumnya, item-item tetap memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran dan akan digunakan dalam instrumen penelitian. Keragaman kekuatan korelasi juga menunjukkan bahwa instrumen mencakup berbagai aspek dari konstruk yang diukur, memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Dengan 30 item yang valid dan dipertahankan, instrumen penelitian memiliki cakupan yang luas untuk mengukur konstruk yang dimaksud. Penghapusan 12 item yang tidak valid akan meningkatkan reliabilitas dan validitas keseluruhan instrumen, memastikan bahwa data yang dikumpulkan akan lebih akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Keputusan untuk menghilangkan item-item yang tidak valid mencerminkan komitmen terhadap kualitas dan keakuratan dalam pengumpulan data penelitian.

c. Reabilitas X

Gambar 1. 2 Uji Reabilitas X



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.757	23

Uji reliabilitas untuk variabel X (yang kemungkinan adalah Bimbingan Karier Islami) menunjukkan hasil yang baik. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah 0,757 untuk 23 item pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Cronbach's Alpha adalah ukuran yang umum digunakan untuk menilai konsistensi internal atau reliabilitas dari sebuah skala pengukuran. Nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan reliabilitas yang lebih baik.

Secara umum, nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,7 dianggap dapat diterima dalam penelitian sosial. Dengan nilai 0,757, instrumen

pengukuran untuk variabel X dalam penelitian Anda menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik.

Ini berarti bahwa 23 item yang digunakan untuk mengukur variabel X memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan kata lain, item-item tersebut cenderung mengukur konstruk yang sama dan memberikan hasil yang konsisten.

d. Reabilitas Y

Gambar 1. 3 Uji Reabilitas Y

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	42

Uji reliabilitas untuk variabel Y (yang kemungkinan adalah Kesiapan Siswa Memasuki Dunia Kerja) menunjukkan hasil yang sangat baik. Nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah 0,881 untuk 42 item pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Nilai *Cronbach's Alpha* 0,881 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Secara umum, nilai di atas 0,8 dianggap memiliki reliabilitas yang sangat baik dalam penelitian sosial. Dengan nilai 0,881, instrumen pengukuran untuk variabel Y dalam penelitian Anda menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat kuat.

Ini berarti bahwa 42 item yang digunakan untuk mengukur variabel Y memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan kata lain,

item-item tersebut sangat konsisten dalam mengukur konstruk yang sama dan cenderung memberikan hasil yang sangat stabil.

8. Teknik Analisis Data

a. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi variabel adalah proses pengelompokan data atau nilai-nilai dari suatu variabel penelitian ke dalam kategori-kategori tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, kategorisasi variabel dilakukan untuk menginterpretasikan data secara komprehensif, khususnya untuk variabel bimbingan karier Islami (X) dan kesiapan siswa memasuki dunia kerja (Y). Peneliti mengadaptasi kategori dari Arikunto (2010) dengan membagi tingkat capaian menjadi tiga kategori berdasarkan nilai persentase: baik ($\geq 76-100\%$), cukup (60-75%), dan kurang ($\leq 60\%$). Proses tersebut membantu peneliti untuk lebih mudah menganalisis dan memahami distribusi data, serta memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat capaian pada setiap aspek yang diteliti dalam kedua variabel tersebut.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menilai apakah distribusi nilai residu mengikuti pola normal atau tidak. Jika data residu memiliki distribusi normal, metode statistik parametrik dapat digunakan, sementara jika distribusinya tidak normal, metode statistik non-parametrik lebih tepat. Hipotesis: H_0 : Residual menyebar normal

H1 : Residual tidak menyebar normal

2) Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas merujuk pada kondisi di mana varians antara residu dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap konstan, sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika varians tersebut berbeda. Keberadaan homoskedastisitas, yang menunjukkan konsistensi varians residu antar pengamatan, dianggap sebagai indikator positif dalam suatu model regresi, sementara ketidakberaturan varians, atau heteroskedastisitas, dianggap sebagai hal yang kurang diinginkan. Hipotesis:

H0 : Residual bersifat Homoskedastisitas

H1 : Residual bersifat Heteroskedastisitas

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi mengacu pada korelasi antara residu dari satu pengamatan dengan residu dari pengamatan lainnya. Tes Durbin-Watson (DW) dapat digunakan untuk menilai keberadaan autokorelasi, tetapi tes tersebut hanya berlaku untuk autokorelasi tingkat satu (autokorelasi orde pertama). Untuk menggunakan DW *test*, model regresi harus memiliki intercept (konstanta), dan variabel bebas tidak boleh saling tergantung, terutama dalam bentuk variabel log (Ghozali, 2018: 112).

Hipotesis :

- Jika $0 < d < d_L$, berarti ada autokorelasi positif

- Jika $4 - dL < d < 4$, berarti ada auto korelasi negatif
 - Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif d. Jika nilai $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi
- c. Model Regresi Sebuah model regresi, yang dikenal sebagai persamaan matematika, digunakan untuk meramalkan nilai suatu variabel yang tidak bebas berdasarkan nilai variabel yang bebas. Dalam regresi, terdapat variabel yang dijelaskan dan variabel yang menjelaskan, dengan kata lain, ada hubungan ketergantungan antara satu variabel dan variabel lainnya.
- d. Koefisien Determinasi (R-Square) Pengujian bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel bebas (X) dapat menjelaskan atau memprediksi variasi dalam variabel terikat (Y). R-Square digunakan sebagai indikator, di mana nilai yang mendekati nilai 1 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel terikat. Sebaliknya, nilai yang mendekati nilai 0 mengindikasikan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lebih rendah. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai R-Square, semakin kuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- e. Uji T (Parsial) Langkah berikutnya adalah mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel secara individu dalam regresi melalui uji-t setelah menilai pengaruh keseluruhan dari koefisien regresi. Pengaruh variabel-variabel tersebut pada batas-batasnya diuji dengan menggunakan nilai-t

yang telah dihitung. Untuk menentukan apakah variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi 0,05, digunakan uji-t untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memiliki dampak yang signifikan, baik secara sebagian positif maupun negatif, terhadap hasil.

Hipotesis:

H₀ : Bimbingan karier tidak mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa

H₁ : Bimbingan karier mempengaruhi pengambilan keputusan karier siswa.

- f. Uji F (Simultan) Uji F digunakan untuk menguji keseluruhan koefisien secara kolektif dengan tujuan menetapkan nilai-nilai koefisien regresi. Sementara hasil Uji F digunakan untuk mengevaluasi keakuratan model atau dampak variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikatnya, mencerminkan seberapa baik model tersebut cocok dengan data (goodness of fit).

Hipotesis:

H₀ : Tidak ada panduan bimbingan karier yang dapat memengaruhi keputusan karier siswa.

H₁ : Terdapat satupun bimbingan karier yang dapat memengaruhi keputusan karier siswa.